

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL*
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA PELAJAR
DI SMA NEGERI 1 HALMAHERA UTARA**

Meidy Dewita Artianasari Noya

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Hein Namotemo.
Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara Villa Vak I, Tobelo – Halmahera Utara 97762
E-mail: eynoya@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *internal locus of control* dengan perilaku prososial pada pelajar di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode skala. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non random sampling*. Subyek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 80 orang siswa Kelas XI IPA 1, Kelas XI IPA 2 dan Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Halmahera Utara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Internal locus of control* mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku prososial pelajar di SMA Negeri 1 Halmahera Utara dengan nilai korelasi sebesar 0.590 dengan $p < 0.01$

Kata kunci: *Internal locus of control, Perilaku prososial*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and internal locus of control with prosocial behavior in students at SMAN 1 Halmahera Utara. The method used in this study is the method of scale. The method of data collection is done by using a scale. The sampling technique used is non-random sampling. Subjects were included in this study were 80 students of XI IPA 1, XI IPA 2 and XI IPS 2 SMA Negeri 1 Halmahera Utara. Data analysis was performed using product moment correlation analysis and multiple regression analysis. The results showed that: Internal locus of control has a positive and significant relationship to prosocial behavior of students in SMAN 1 Utara with a correlation value of 0.590 with $p < 0.01$

Keywords : *Internal locus of control, Prosocial behavior*

1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang memandang bahwa proses pendidikan di sekolah telah gagal menanamkan nilai-nilai moral pada setiap pelajar. Asumsi ini muncul setelah kita menyaksikan begitu banyaknya pelajar yang kurang memiliki moral yang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat. Salah satu permasalahan remaja saat ini adalah menurunnya perilaku prososial. Kondisi ini dapat memunculkan merosotnya nilai-nilai kebajikan.

Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak

lagi mempedulikan orang lain sehingga enggan untuk melakukan tindakan prososial (Faturochman, 2006).

Pertumbuhan dan perkembangan psikologis remaja dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan. Lingkungan sosial remaja yang menerapkan pola pengasuhan kasih sayang, harmonis, tentram dan aman akan mendorong remaja tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku sesuai tatanan nilai dan norma yang diharapkan di masyarakat. Lingkungan pengasuhan yang demokratis dapat menumbuhkan remaja memiliki perilaku prososial (Janssen dan Dekovic, 1997; Mahmud, 2003) sebaliknya remaja yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang mengarah pada perilaku negatif, akan mendorong tumbuh menjadi individu yang berperilaku negatif.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh dalam berperilakunya pelajar. Pendidikan di sekolah

inilah yang dapat membentuk perilaku pelajar. Tujuan dari prososial dalam bidang pendidikan adalah erat hubungannya dalam menjalin dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, sehingga terlibat dalam bentuk menolong guru maupun teman-teman di lingkungan sekolah dan menerapkan perilaku tersebut (Akbar dan Listiara, 2012).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan sebagai makhluk sosial setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan hidupnya. Manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan jalan di samping memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu juga melakukan berbagai kegiatan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk perilaku sosial adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku menolong yang dilakukan oleh seseorang dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong (Purnamasari, Ekowarni, & Fadhila, 2004).

Perilaku prososial pelajar merupakan hal yang sangat penting, karena perilaku prososial tersebut adalah wujud partisipasi pelajar sebagai pribadi terpelajar, anggota masyarakat, dan warga negara. Partisipasi menurut Ife dan Tesoriero (2008) adalah suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. Semakin banyak yang terlibat di dalam partisipasi tersebut maka semakin besar pula kesempatan untuk mewujudkan masa depan masyarakat dan individu.

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan keuntungan bagi individu atau kelompok, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis serta bersifat sukarela (Dian, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa perilaku prososial memiliki karakteristik seperti tindakan yang tidak menuntut keuntungan dan tindakan yang dilakukan secara suka rela. Karakteristik perilaku prososial menurut Mussen, dkk., (dalam Asih dan Pratiwi, 2010) adalah berbagi, kerja sama, menyumbang, menolong, bertindak jujur, dan berderma.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 merupakan salah satu sekolah yang ada di kota Tobelo, pada umumnya berada dalam rentang usia 15 – 18 tahun. Sejalan dengan hal ini Monks, dkk (2006) menjelaskan bahwa rentang usia 15 – 18 tergolong pada masa remaja pertengahan. Pelajar yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas

(SMA) pada umumnya berada dalam rentang usia 15-18 tahun. Sejalan dengan hal ini, Monks, dkk., (dalam Darmasih, Setiyadi, & Gama, 2011) menjelaskan bahwa rentang usia 15-18 tergolong pada masa remaja pertengahan. Pelajar dalam perkembangannya sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, sebagai anggota kelompok, maupun sebagai anggota masyarakat diharapkan mampu berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Adanya kecenderungan perilaku prososial yang rendah ditemui dalam hasil wawancara dengan dua orang pelajar (wawancara 29 Juni 2013) di SMA Negeri 1. Siska (nama disamarkan) mengungkapkan bahwa:

“ kegiatan sekolah yang sangat banyak, tugas sekolah yang menumpuk, kalau ada kegiatan kerja bakti di sekolah, kenapa harus kerja? Seperti biasa ada petugas yang sudah digaji, saya malas untuk ikut terlibat. Jam istirahat jarang gabung dengan teman lain, lebih asyik mainin hp”.

Selain itu, Yudha (nama disamarkan) mengungkapkan bahwa,

“ saya malas kalo diminta tolong sama ibu guru untuk membantu menjelaskan tugas kepada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar”. Lebih baik ilmu yang sudah saya pahami saya simpan ,percuma berlelah-lelah membantu teman tapi tidak ada imbalan

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Hamidah, 2002) menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya. Pelajar nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Lebih lanjut (Hamidah, 2002) pada penelitiannya menyatakan orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota besar, pelajar menampakkan sikap materialistik dan cenderung acuh pada lingkungan sekitar serta cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

Selain melakukan wawancara dengan siswa, penulis juga mewawancarai dua orang guru (Guru A dan Guru B) pada tanggal 3 juli 2013 di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. Guru A mengungkapkan bahwa :

“melakukan hal positif maupun sebaliknya itu tergantung dari kepribadian orangnya, terkadang dalam melakukan sesuatu tergantung moodnya baik atau sebaliknya”.

Selain itu Guru B juga mengungkapkan :

“ada yang mau melakukan dengan ikhlas dan ada juga yang malas dan bersifat cuek”.

Menurut wawancara di tempat penelitian diketahui bahwa terdapat para pelajar yang belum menunjukkan perilaku prososial. Pelajar tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat jarang berbagi, bekerjasama, menyumbang, menolong, dan bertindak jujur. Berdasarkan wawancara dengan pelajar tersebut, diketahui pelajar jarang berbagi di lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan kurang peduli dan perasaan jenuh dalam menghadapi keluh kesah teman sebayanya. Pelajar dalam lingkungan masyarakat masih kurang dalam bekerja sama, yaitu masih memiliki sifat malas sehingga jarang bergotong royong yang diadakan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Pelajar juga diketahui kurang memiliki sikap saling menolong karena masih banyak alasan jika dimintai bantuan. Pelajar jarang bertindak jujur karena masih melakukan kebohongan untuk menutupi kesalahan yang pernah dilakukan.

Selain pelajar yang belum menunjukkan perilaku prososial terdapat juga pelajar yang menunjukkan perilaku prososial. Pelajar dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat pelajar saling berbagi, bekerjasama, menyumbang, menolong, dan bertindak jujur. Pelajar juga menjelaskan bahwa pelajar melakukan perbuatan tersebut dengan tulus ikhlas dan yang mendasari pelajar melakukan hal-hal tersebut adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh pelajar selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Nilai dan norma tersebut diperoleh pelajar melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial.

Interaksi yang baik antar individu dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditunjukkan dengan mengembangkan budaya prososial, begitu pula pada kehidupan pelajar di lingkungan sekolah. Perilaku prososial pelajar dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian pelajar terhadap lingkungan di sekitarnya. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang terdiri dari berbagai macam individu dengan segala perbedaan, masing-masing sangat memungkinkan pelajar untuk dapat mengembangkan perilaku prososialnya. Hal ini dikarenakan di sekolah pelajar berinteraksi dengan orang yang berbeda dan belajar menerima perbedaan tersebut (Serly, Muhari, & Pratiwi, 2013). Eisenberg (dalam Akbar dan Listiara, 2012) mengemukakan bahwa pelajar yang memiliki

perilaku prososial akan mengutamakan norma dan aturan sosial sehingga cenderung menghindari perilaku-perilaku anti-sosial yang tidak sesuai dengan keyakinan, nilai, dan ketertarikan pelajar.

Harapan perilaku prososial seseorang, khususnya pelajar adalah terjadinya perilaku saling tolong menolong tanpa mengharap imbalan dari pihak yang ditolong. Tidak hanya terbatas pada harapan bisa terjadi tindakan saling tolong menolong antar sesama, melainkan juga tindakan lain seperti berbagi, bekerja sama, menyumbang, dan senantiasa bertindak jujur setiap saat. Pelajar dalam tahap perkembangan sebagai remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi yang berhubungan dengan pentingnya perilaku prososial. Salah satu tugas perkembangannya adalah mencapai tingkah sosial yang bertanggungjawab, yang mana pelajar diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat serta menunjang tinggi nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku. Penelitian yang dilakukan oleh Gembeck, dkk (dalam Akbar dan Listiara, 2012) mengungkapkan bahwa pelajar yang berperilaku prososial akan lebih diterima oleh lingkungan teman sebayanya dan begitu pula sebaliknya. Pelajar yang prososial senang terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial yang positif, sedangkan pelajar dengan kecenderungan prososial rendah lebih sering terlibat dalam aktivitas-aktivitas perilaku yang menyimpang. Berdasarkan pendapat tersebut, maka diketahui bahwa sangat penting bagi pelajar untuk berperilaku prososial.

Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh setiap orang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor maupun karakteristik-karakteristik yang dimiliki. Salah satu karakteristik kepribadian penolong yang mendorong tingkah laku prososial adalah *locus of control* (Baron dan Bryne, 2005). Rotter (dalam Sutaryo, 2007) mengemukakan bahwa ada dua kecenderungan kontrol atas hal-hal yang terjadi dalam hidup individu, yaitu internal dan eksternal. Individu yang memiliki *internal locus of control* cenderung meyakini bahwa pelajar mampu mengontrol hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Sementara itu individu yang memiliki *external locus of control* yakin bahwa orang lain atau faktor-faktor di luar dirinya, seperti faktor nasib, keberuntungan atau kebetulan yang menentukan apa yang akan terjadi pada dirinya. Bila *internal locus of control* dikaitkan dengan perilaku prososial pada pelajar, maka pelajar yang memiliki *internal locus of control* cenderung memiliki keyakinan bahwa pelajar mampu memberikan pertolongan kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan. Sebaliknya pada pelajar yang memiliki *external locus of control* cenderung memiliki keyakinan bahwa apapun yang terjadi di luar diri pelajar lebih

ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya seperti nasib, takdir, dan lain-lain.

Hal tersebut di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Petruska (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian yakni harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya penghindaran terhadap tanggung jawab, dan *internal locus of control*. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2004) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *internal locus of control*, imitasi model dengan intensi prososial. Jadi, dari hasil penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa *internal locus of control* berhubungan secara signifikan dengan perilaku prososial.

Penjelasan di atas dapat diketahui pula adanya hubungan *internal locus of control* dengan perilaku prososial. Tingkat *internal locus of control* yang tinggi akan diikuti dengan tingginya perilaku prososial. Perilaku prososial pelajar tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap pelajar yang suka bekerja keras. Pelajar yang memiliki tingkat *internal locus of control* yang tinggi memiliki pemikiran bahwa besarnya usaha yang dilakukan mempunyai hubungan dengan keberhasilan yang akan diraihinya. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. Dipilihnya tempat penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut berada di tengah kota Tobelo Halmahera Utara yang mana lingkungannya berbeda dengan sekolah yang sama-sama berada di kota Tobelo. Keberadaan sekolah di pusat kota tersebut memberikan asumsi bahwa kondisi lingkungan dalam masyarakat, cenderung acuh tak acuh dengan sekitar, sehingga dimungkinkan hal tersebut akan mempengaruhi perilaku prososial di kalangan remaja. Berdasarkan asumsi tersebut peneliti ingin mengetahui tindakan prososial yang dilakukan pelajar di SMA Negeri 1 Halmahera Utara, khususnya dilihat dari tingkat *internal locus of control*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial.

Perkembangan dan pertumbuhan psikologis remaja dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan. Lingkungan sosial remaja yang menerapkan pola pengasuhan kasih sayang, harmonis, tentram dan aman akan mendorong remaja tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku sesuai tatanan nilai dan norma yang diharapkan di masyarakat. Lingkungan pengasuhan yang demokratis dapat menumbuhkan

remaja memiliki perilaku prososial (Janssen dan Dekovic, 1997; Mahmud, 2003) sebaliknya remaja yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang mengarah pada perilaku negatif, akan mendorong tumbuh menjadi individu yang berperilaku negatif.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh dalam berperilakunya pelajar. Pendidikan di sekolah inilah yang dapat membentuk perilaku pelajar. Tujuan dari prososial dalam bidang pendidikan adalah erat hubungannya dalam menjalin dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, sehingga terlibat dalam bentuk menolong guru maupun teman-teman di lingkungan sekolah dan menerapkan perilaku tersebut (Akbar dan Listiara, 2012).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan sebagai makhluk sosial.

Setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan hidupnya. Manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan jalan di samping memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu juga melakukan berbagai kegiatan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk perilaku sosial adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku menolong yang dilakukan oleh seseorang dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong (Purnamasari, Ekowarni, & Fadhila, 2004).

Perilaku prososial pelajar merupakan hal yang sangat penting, karena perilaku prososial tersebut adalah wujud partisipasi pelajar sebagai pribadi terpelajar, anggota masyarakat, dan warga negara. Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan keuntungan bagi individu atau kelompok, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis serta bersifat sukarela (Dian, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa perilaku prososial memiliki karakteristik seperti tindakan yang tidak menuntut keuntungan dan tindakan yang dilakukan secara suka rela.

Harapan perilaku prososial seseorang, khususnya pelajar adalah terjadinya perilaku saling tolong menolong tanpa mengharap imbalan dari pihak yang ditolong. Tidak hanya terbatas pada harapan bisa terjadi tindakan saling tolong menolong antar sesama, melainkan juga tindakan lain seperti berbagi, bekerja sama, menyumbang, dan senantiasa bertindak jujur setiap saat. Pelajar dalam tahap perkembangan sebagai remaja memiliki tugas perkembangan

yang harus dipenuhi yang berhubungan dengan pentingnya perilaku prososial. Salah satu tugas perkembangannya adalah mencapai tingkah sosial yang bertanggung-jawab, yang mana pelajar diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat serta menunjang tinggi nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah-laku. Penelitian yang dilakukan oleh Gembeck, dkk (dalam Akbar dan Listiara, 2012) mengungkapkan bahwa pelajar yang berperilaku prososial akan lebih diterima oleh lingkungan teman sebayanya dan begitu pula sebaliknya. Pelajar yang prososial senang terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial yang positif, sedangkan pelajar dengan kecenderungan prososial rendah lebih sering terlibat dalam aktivitas-aktivitas perilaku yang menyimpang. Berdasarkan pendapat tersebut, maka diketahui bahwa sangat penting bagi pelajar untuk berperilaku prososial.

Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh setiap orang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor maupun karakteristik-karakteristik yang dimiliki. Salah satu karakteristik kepribadian penolong yang mendorong tingkah laku prososial adalah *locus of control* (Baron dan Bryne, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Petruska (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki tinggi kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian yakni harga diri yang tinggi, rendahnya penghindaran terhadap tanggung jawab, dan *internal locus of control*.

2.2 Internal Locus Of Control

Konsep tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter, seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa yang terjadi padanya (Ida dan Dwinta, 2010). *Locus of control* yang disebut dengan istilah kendali atau kontrol berhubungan dengan pendekatan kognitif yang digunakan. Rotter (dalam Widawati, 2011) memandang *locus of control* sebagai variabel sentral dalam struktur kepribadian yang implisit dalam proses belajar, dan akan memengaruhi tingkah laku aktual, mewarnai sikap dan kehidupan perasaan, pusat hirarki dalam pola pikir, serta mendasari tingkah laku penyesuaian diri maupun antisipasi.

Larsen dan Buss (dalam Ida dan Dwinta, 2010) mendefinisikan *locus of control* sebagai suatu konsep yang menunjuk pada keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang hubungan

antara perbuatan yang dilakukannya (*action*) dengan akibat/hasilnya (*outcome*). *Locus of control* diartikan sebagai persepsi seseorang tentang sebab-sebab keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan pekerjaannya. *Locus of control* adalah bagaimana seorang individu mengartikan sebab dari suatu peristiwa.

Internal locus of control adalah cara dimana seseorang yakin kontrol terhadap peristiwa berasal dari kemampuannya. Selain itu, individu yang memiliki *internal locus of control* memahami bahwa hasil yang diperoleh tergantung pada seberapa banyak usaha yang dilakukan. *Internal locus of control* merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh kemampuannya sendiri. Individu yang memiliki *internal locus of control* memahami bahwa hasil yang diperoleh tergantung pada seberapa banyak usaha yang dilakukan (Rotter dalam Jaya dan Rahmat, 2005).

Individu yang memiliki *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap pencapaian penguat apapun yang diterimanya sehingga ketika dihadapkan pada suatu masalah, maka akan melakukan usaha untuk mengenali masalah, mencari tahu tentang langkah-langkah penyelesaian, mencari alternatif yang terbaik serta berusaha mengatasi masalah berkaitan dengan masalah tersebut (Saputra dan Satiningsih, 2013).

Orang yang memiliki pembawaan *Internal Locus of Control* adalah orang yang percaya bahwa hasil dari suatu aktivitas sangat tergantung pada usaha dan kerja keras dari orang itu sendiri (Hidayat dan Handayani, 2010). Menurut Crider (dalam Srimulyani, 2013). Seseorang dikatakan memiliki *Internal Locus of Control* tinggi ketika memenuhi aspek-aspek yang terdiri dari suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, dan selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. *Locus of Control* internal merupakan salah satu di antara faktor kepribadian seseorang yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku prososial. *Locus of Control* berperan untuk memberikan pengaruh dan menentukan individu untuk mengambil keputusan, di mana proses dalam melakukan perilaku prososial selalu diperlukan sikap tanggung jawab pribadi dan keberanian untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, maka seseorang yang memiliki *Locus of Control* internal, maka memiliki kemungkinan lebih besar untuk berani mengambil tanggung jawab pribadi dan berani mengambil tindakan dibandingkan dengan seseorang yang

memiliki internal Locus of Control rendah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *internal locus of control* menunjuk pada keyakinan yang ada dalam diri individu bahwa dirinya memiliki kontrol akan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Dengan demikian, orang yang memiliki *internal locus of control* memahami bahwa hasil yang diperoleh tergantung pada seberapa banyak usaha yang dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan teknik *non random sampling*, yaitu bahwa pemilihan sampel dengan cara ini tidak menghiraukan prinsip-prinsip probability. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan hanya atas dasar pertimbangan peneliti saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Nazution, 2003).

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen yakni dengan mengambil sampel uji coba sebanyak 60 responden. Peneliti mengambil 3 kelas yakni kelas XI IPA 4, kelas XI IPA 3, dan kelas XI IPS. Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data penelitian yang digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ditentukan sebanyak 80 pelajar yang berasal dari tiga kelas, yaitu Kelas XI IPA 1, Kelas XI IPA 2, dan Kelas XI IPS 2.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala yang terdiri dari skala perilaku prososial, dan skala *internal locus of control*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel korelasi terlihat *internal locus of control* juga memiliki korelasi positif dengan perilaku prososial, dapat dilihat dari nilai $r = 0.590$ ($p < 0.05$). Variabel *internal locus of control* mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku prososial dengan nilai korelasi sebesar 0.590 dan nilai sig. sebesar 0.000.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Internal Locus of Control* dengan perilaku prososial.

Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa tingkat

perilaku prososial pada pelajar SMA Negeri 1 Halmahera Utara kelas XI cenderung tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi subjek yang memiliki perilaku prososial klasifikasi rendah sebanyak 0 %, sedang sebanyak 10 % dan tinggi 90 %. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hasil perilaku prososial subjek cenderung tinggi.

Internal Locus of Control juga berhubungan dengan prososial. Pada hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa ada hubungan positif antara *Internal Locus of Control* dengan perilaku prososial. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi antara *Internal Locus of Control* dengan perilaku prososial sebesar $r = 0.590$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Internal Locus of Control* yang dimiliki oleh pelajar tinggi maka perilaku prososial akan tinggi. Sebaliknya jika *Internal Locus of Control* rendah maka perilaku prososial pun menjadi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Internal Locus of Control* dengan intensi prososial. Orang yang memiliki pembawaan *Internal Locus of Control* adalah orang yang percaya bahwa hasil dari suatu aktivitas sangat tergantung pada usaha dan kerja keras dari orang itu sendiri (Hidayat dan Handayani, 2010). Pelajar yang cenderung mempunyai *Internal Locus of Control* akan mempunyai sikap positif terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sikap positif tersebut yang akan mendorong siswa untuk melakukan tindakan-tindakan prososial (Kamasanthi, 2008). Ervina (2010) mengemukakan bahwa *Internal Locus of Control* merupakan salah satu faktor kepribadian yang berpengaruh terhadap perilaku prososial. *Internal Locus of Control* berperan dalam mempengaruhi dan menentukan individu untuk pengambilan keputusan, di mana proses dalam melakukan perilaku prososial diperlukan tanggung jawab pribadi dan keberanian dalam mengambil keputusan. Orang yang mempunyai *Internal Locus of Control* akan mengambil tanggung jawab pribadi dan berani dalam mengambil tindakan dibandingkan dengan orang dengan kecenderungan *Internal Locus of Control* yang rendah. Orang yang *Internal Locus of Control*-nya rendah cenderung kurang percaya diri dan kurang berani dalam mengambil tindakan, sehingga orang yang memiliki *Internal Locus of Control* yang tinggi akan lebih prososial.

Selanjutnya *internal locus of control* mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Hal ini terlihat dari uji korelasi dan uji regresi pada penelitian ini yang mendapatkan hasil yang

signifikan. Artinya, semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi pula perilaku prososial pelajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Internal Locus of Control* dengan intensi prososial. Orang yang memiliki pembawaan *Internal Locus of Control* adalah orang yang percaya bahwa hasil dari suatu aktivitas sangat tergantung pada usaha dan kerja keras dari orang itu sendiri (Hidayat dan Handayani, 2010). Pelajar yang cenderung mempunyai *Internal Locus of Control* akan mempunyai sikap positif terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sikap positif tersebut yang akan mendorong siswa untuk melakukan tindakan-tindakan prososial (Kamasanthi, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) menyebutkan bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, yaitu: dilihat dari latar belakang kepribadian penolong, yang memiliki ciri-ciri: empati yang tinggi, memiliki kepercayaan bahwa dunia itu adil, mempunyai tanggung jawab sosial tinggi, memiliki *Internal Locus of Control*, serta egoisme yang rendah. Sears, Freedman, & Peplau (2004) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dilihat dari karakteristik penolong diantaranya adalah kecerdasan emosional dan *Internal Locus of Control*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *Internal locus of control* mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku prososial pelajar di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. Semakin tinggi *internal locus of control* pelajar, maka akan cenderung semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* yang dimiliki pelajar maka akan cenderung semakin rendah pula perilaku prososialnya. Pelajar di SMA Negeri 1 Halmahera Utara yang menjadi responden memiliki *internal locus of control* sebagian besar berada di kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada pelajar agar dapat meningkatkan *internal locus of control*-nya diharapkan mampu

mempertahkannya, sedangkan siswa yang mempunyai *locus of control internal* yang sedang, diharapkan mampu mengoptimalkannya. Salah satu usaha untuk meningkatkan *locus of control internal* dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri, yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan usaha dalam belajar, salah satunya dengan mengatur waktu sebaik-baiknya untuk belajar.

2. Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, *internal locus of control* terbukti berpengaruh terhadap perilaku prososial. Perilaku prososial bermanfaat bagi pelajar di dalam interaksi sosial dan bagi pihak sekolah harus terus berupaya untuk meningkatkan *Internal Locus of Control* guna menunjang peningkatan prestasi, baik bagi siswa maupun prestasi bagi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z.Y. & Listiara, A. (2012). The difference between the prosocial tendensi regular classes and special classes at SMA N 1 and SMA N 3 Semarang. *Jurnal Psikologi*. 1(1), 120-138
- Asih, G.Y. & Pratiwi, M.M.S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1(1), 33-42
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial, edisi kesepuluh* (Diterjemahkan oleh: Ratna Juwita). Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial (edisi revisi)*. Malang: UMM Press
- Dian, E. (2011). Perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari persepsi terhadap perilaku orang tua sebagai figur kelekatan (*Attachment*). <http://dglib.ums.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=17859>, diakses tanggal 26 Juni 2013
- Ervina. (2010). Hubungan locus of control Internal dengan perilaku prososial pada remaja panti asuhan. *Tesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Hidayat, W dan Handayani, S. (2010). Peran Faktor-Faktor Individual dan Pertimbangan Etis terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat

- Sulawesi Tenggara. *Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1(1), 83-112
- Jaya, E.D. & Rahmat, I. (2005). Burnout ditinjau dari locus of control internal dan eksternal. *Majalah Kedokteran Nusantara*. 38(3), 213-218
- Jansens, J. MAM,. dan Dekovic,M. (1997). Child rearing, prososial reasoning and prososial behavior. *International Journal of Behavioral Develepment*. 20(3),509-527
- Kamasanthi, T. (2008). Hubungan locus of control dengan komitmen organisasi pada karyawati yang berumah tangga di PT. X Tangerang. *Jurnal Psikologi*, 6(2),63-69